

**PESAN DAKWAH DALAM BUKU HIKAYAT PRANG SABI MENJIWAI
PERANG ACEH MELAWAN BELANDA KARYA ALI HASJMY**

SKRIPSI

ICHSAN MAULANA

NIM: 431106360

**Mahasiswa Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
BANDA ACEH
2018**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Studi Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**

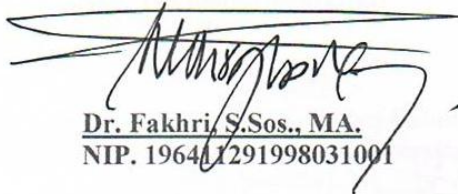
Diajukan Oleh:

**ICHSAN MAULANA
NIM. 431106360**

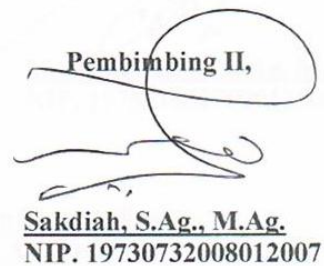
**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


**Dr. Fakhri, S.Sos., MA.
NIP. 196411291998031001**

Pembimbing II,


**Sakdiah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730732008012007**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Dewan Penguji pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh:

ICHSAN MAULANA
NIM. 431106360

Pada Hari/Tanggal:

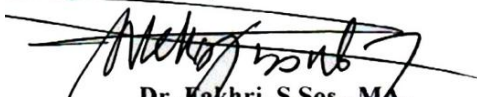
Sabtu 28 Juli 2018 M
15 Dzulqa'idah 1439 H

di


Darussalam – Banda Aceh

Dewan Penguji,

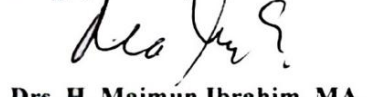
Ketua,


Dr. Fakhri, S.Sos., MA.
NIP. 196411291998031001

Sekretaris,


Sakdiah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730732008012007

Penguji Utama,


Drs. H. Maimun Ibrahim, MA.
NIP. 195309061989031001


Penguji Kedua,


Maimun Fuadi, S. Ag. M. Ag.
NIP. 197511032009011008

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**




Dr. Fakhri, S.Sos., MA.
NIP. 196411291998031001

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ichsan Maulana

Nim : 431106360

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Fakultas /Jurusan : Dakwah dan Komunikasi Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 17 Juli 2018



Yang menyatakan

Ichsan Maulana
Ichsan Maulana

ABSTRAK

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu pesan dakwah dalam buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai perang Aceh melawan belanda karya Ali Hasjmy. Rumusan dalam penelitian ini apakah pesan dakwah dalam buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai perang Aceh melawan belanda karya Ali Hasjmy, bagaimanakah strategi dakwan dalam buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai perang Aceh melawan belanda karya Ali Hasjmy dan apasajakah nilai-nilai yang terkandung dalam buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai perang Aceh melawan belanda karya Ali Hasjmy. Jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah studi pustakaan. Adapun teknik analisis melalui pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan yang terdapat pada buku hikayat prang sabi menjiwai perang Aceh melawan Belanda adalah pesan perjuangan untuk membela diri dari penjajahan belanda. Pada hikayat ini disampaikan pesan kepada masyarakat Aceh untuk berani melawan Belanda , dikarenakan jaminan pahala syahid dan surge bagi para mujahid yang syahid dijalan Allah, strategi dakwah dalam buku hikayat perang sabil menjiwai perang aceh melawan belanda Karya Ali hasjmy dilakukan melalui proses membujuk dan merayu serta menyampaikan dahwah dengan Bahasa tulisan melalui karya sastra, sehingga dapat menggugah para pembacanya. Nilai –nilai yang terdapat dala hikayat perang sabil menjiwai perang aceh melawan belanda Karya Ali Hasjmy adalah tentang Ainul Mardhiah, sosok bidadari surge, pahala syahid bagi orang-orang yang tewas dalam prang sabil. Hasbi berkulit hitam dan buruk rupa serta kisah Muda Belia yang sangat mempengaruhi jiwa para pemuda untuk berjihad di medan perang melawan kezaliman panjajahan belanda.

Kata Kunci: Dakwah, Hikayat Prang Sabil, Perang Aceh.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy.”

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kealam yang berilmu pengetahuan. Skripsi ini merupakan salah satu beban studi untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam menyusun Skripsi ini, penulis mengalami berbagai kesulitan dan kendala. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun, berkat dorongan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat penulis atasi. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada kedua pembimbing yang telah banyak membantu, membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal penulisan skripsi ini hingga selesai.

Kemudian ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri At-Raniry, Ketua Jurusan Manajemen Dakwah, seluruh Dosen, para staf bagian akademik Fakultas Dakwah Universitas Isalam Negeri Ar-Raniry. Selanjutnya ucapan senada penulis sampaikan kepada

sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan pada Program Sarjana (S1) Fakultas Dakwah dan komunikasi khususnya Jurusan Manajemen Dakwah dan teman-teman lainnya yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini serta kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu di sini, semoga amal baiknya mendapat pahala di sisi Allah swt.

Skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang barang kali masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala saran dan kritikan konstruktif sangatlah diharapkan. Akhirnya harapan penulis semoga karya ilmiah ini bermanfaat. Amin.

Banda Aceh, 28 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING SURAT PERNYATAAN	
ABSTRA	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
LAMPIRAN-LAMPIRAN	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Pembahasan5	
BAB II: KAJIAN PUSTAKA7	
A. Pesan Dakwah	7
1. Pengertian Pesan	7
2. Pengertian Pesan Dakwah.....	9
B. Dakwah	11
1. Pengertian Dakwah	11
2. Unsur-unsur Dakwah	15
3. Metode Dakwah	21
4. Media Dakwah	26
5. Materi Dakwah (Maudhu'dakwah	30
6. Efek	33
7. Dasar Hukum Dakwah.....	35
8. Tujuan Dakwah.....	37
C. Hikayat Perang Sabi.....	39
1. Pengertian Hikayat	39
2. Unsur-unsur Hikayat	41
BAB III: METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Data dan Sumber Data.....	45
B. Teknik Pengumpulan Data	46
C. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Deskripsi Hikayat Perang Sabi	49
B. Pesan Dakwah dalam Buku Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy	50
C. Strategi Dakwah dalam Buku Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy.....	56

D. Nilia-Nilai yang Terkandung dalam Buku Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy ...	60
E. Peranan Ulama dalam Prang Sabi	65
BAB V: PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama samawi terakhir yang berfungsi rahmat serta nikmat bagi seluruh manusia. Maka Allah menurunkan agama ini dalam nilai-nilai kesempurnaan tertinggi yang meliputi segi-segi fundamental tentang duniawi dan ukhrawi yang menghantarkan manusia pada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat. Sebab itu Islam bersifat universal dan internal sesuai dengan fitrah manusia dan cocok dengan hati nurani. Untuk itu konsekuensinya Islam menjadi agama dakwah, yakni agama yang harus disampaikan kepada seluruh manusia, yang telah ditegaskan pula dengan teks-teks dalam sumber ajarannya. Ajaran-ajaran Islam perlu diterapkan dalam segala bidang kehidupan manusia. Dalam pelaksanaan dakwah setiap umat Islam dituntut peran aktifnya sehingga pelaksanaan dakwah bisa efektif dan berhasil dengan baik. Untuk mencapai hasil dakwah yang baik perlu pula mempertimbangkan dinamika suatu masyarakat kemudian dikembangkan suatu strategi dakwah dengan tepat.

Saat ini dakwah menghadapi problema-problema baru dengan latar masyarakat yang beragam corak dan keadaanya sehingga banyak tantangan yang harus dijawab. Semakin ke depan dakwah akan semakin berat dan kompleks karena kemajuan IPTEK (Ilmu Pengatahuan dan Teknologi) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan cara berpikir, sikap maupun tingkah laku manusia.

Globalisasi yang saat ini sedang melanda dunia selain membawa manfaat bagi kehidupan manusia, juga mendatangkan mudarat. Penetrasi budaya Barat, bagaimanapun juga, menimbulkan *cultural shock* atau kekagetan budaya.

Dakwah adalah suatu kegiatan dari seseorang, kelompok, golongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu agar mampu menyentuh hati seseorang, kelompok, masa dan masyarakat manusia supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Dakwah terbagi tiga bagian yaitu *dakwah bil lisan*, *dakwah bil hal*, dan *bil qalam* adalah dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan. Dakwah tulisan merupakan bentuk karya sastra seperti novel, artikel, buletin, cerpen, hikayat dan lain sebagainya banyak diminati oleh banyak kalangan. Hal ini banyak dimanfaatkan oleh para juru dakwah untuk menggunakan kemampuan imajinatifnya dalam rangka syiar Islam. Salah satu karya yang banyak menyampaikan pesan dakwah adalah buku yang berjudul *Hikayat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda* karya Hasjmy.²

Kegiatan para ulama sekitar tahun 1880, telah menghasilkan sejumlah karya sastra baru yang berbentuk puisi kepahlawanan populer dalam lingkungan rakyat Aceh. *Hikayat Prang Sabi* adalah yang paling masyhur dalam membangkitkan semangat perang suci, bahkan Teungku Ditiro, Teungku Kuta

¹ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya : Depag, 2009), hal. 49.

² Hasjmy, *Hikayat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda*, (Banda Atjeh: Putaka Faraby, 1971).hal. 67

Karang dan Hadji Muhammad, Teungku Tjhik Pante Kulu, *Hikayat Prang Sabi*, juga telah menyiarkan karya-karya pendek mereka yang melukiskan kelemahan pihak kafir dan kemenangan telah tersedia untuk rakyat Aceh apabila pada satu waktu nanti mereka telah menerima kebenaran ajaran-ajaran Islam. Para penyair duniawi juga telah mencipta sejumlah bacaan hiburan yang melukiskan kepahlawanan rakyat Aceh dan segi-segi kelucuan dari para politisi Belanda. Syair-syair ini, yang dibaca nyaring oleh salah seorang mereka, telah menjadi hiburan malam yang terpenting bagi para pemuda yang berkumpul di *meunasah* (ruangan bersama)³.

Tentang berhasilnya *Hikayat Prang Sabi* sebagai karya sastra mencapai sasarannya, sudah tidak diragukan lagi. Tentara kolonial Belanda tidak pernah merasa aman di Aceh selama sejarah penjajahannya, di mana selalu terjadi pemberontakan dan perlawanan, besar dan kecil. Tiap terjadi pemberontakan, perlawanan, penyerbuan ke tangsi-tangsi dan penikaman yang dilakukan secara perseorangan terhadap tentara atau perorangan Belanda, ketika diselidiki ternyata *Hikayat Prang Sabi* telah memainkan peranannya. Hikayat ini membangkitkan keyakinan masyarakat Aceh untuk melawan Belanda. Hal ini dikarenakan dalam hikayat ini banyak disampaikan pesan-pesan untuk berjuang di jalan Allah.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai pesan dakwah dalam buku hikayat tersebut. Oleh karena itu, peneliti

³ Hasjmy, *Hikajat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda*. (Banda Aceh : Pustaka Faraby, 1971) hal 3.

menyusunnya dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Pesan Dakwah Dalam Buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan penulis sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja pesan dakwah dalam Buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy?
2. Apa sajakah nilai-nilai yang terkandung dalam buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pesan dakwah Dalam Buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bahan informasi serta masukan yang bermanfaat terutama kalangan pengarang muslim untuk tidak berhenti selalu menyisipkan pesan-pesan dakwah dalam setiap karya yang dilahirkannya, sehingga semakin banyak buku atau karangan-karangan dengan nilai-nilai Islam beredar dan digemari di masyarakat dengan begitu dakwah akan mencapai hasil yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti lainnya khususnya mahasiswa fakultas dakwah jurusan manajemen dakwah dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pesan dakwah dalam karya sastra lainnya

3. Manfaat Akademik

Diharapkan Penelitian ini, khususnya bagi yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini khususnya yang tertarik dengan metode dakwah melalui karya tulis dan lain sebagainya.

E. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan guna memudahkan penelitian. Dengan demikian penulis membagi ke dalam empat bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan tinjauan kepustakaan yang membahas tentang pesan dakwah, pengertian pesan, pesan dakwah, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, metode dakwah, media dakwah, materi dakwah, efek, dasar hukum dakwah, tujuan dakwah, hikayat prang sabi, unsur hikayat.

Bab tiga merupakan metodologi penelitian yang membahas jenis dan sumber data, teknik pengumpulamn data, teknik analisis data dan pedoman penelitian.

Bab empat merupakan hasil penelitian yang membahas hasil penelitian dan dikaitkan dengan teori-teori yang mendukung hasil penelitian.

Bab lima merupakan penutup yang merupakan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.¹ Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.² Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.³ Pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang sedang menggunakan lambang bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain.

Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Sedangkan, pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik

¹ Afied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Raja Grafindo, Persada, 1998). hal. 23

² Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 9

³ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: Bina Cipta,1997), hal.

wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang di sampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.⁴

Pesan merupakan sebuah isyarat atau sebuah simbol yang disampaikan oleh seseorang dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan sesuatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Pesan adalah merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.

Menurut Hafied Cangara pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang di lontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang di inginkan oleh komunikator.⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa pesan merupakan sesuatu yang ingin disampaikan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan dengan menggunakan berbagai cara. Pesan yang disampaikan memberikan pengaruh kepada pihak lain agar dapat menerima pesan yang

⁴ Widjaja, Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal.14.

⁵ Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 112

disampaikan dan mejalankannya sesuai dengan arahan yang diinginkan oleh penyampai pesan.

2. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber dari al-qur'an dan as-Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam, dan di sampaikan dengan materi dakwah yang akan disampaikan ialah, *ud'û ila sabii rabbika*. Yaitu ajaklah kepada jalan Tuhanmu.

Pesan dakwah adalah isi pesan yang di komunikasikan secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang di capainya sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itu dakwah harus terus di lakukan. Pesan dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber kepada al-Quran dan al-hadits sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang di perolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang di sampaikan da'i kepada *mad'u* yang bersumber dari agama Islam⁶

Ruang lingkup pesan dan materi dakwah Islam sangatlah luas. Bahkan seluas kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.⁷ Materi yang luas dan lengkap itu, tentunya memerlukan pemilihan-pemilihan dan membuat prioritas-prioritas, yaitu dengan memperhatikan situasi dan kondisi kemasyarakatan yang ada, serta

⁶ Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 2007), hal. 35

⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Islam di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 35

menempuh bermacam-macam metode pendekatan, misalnya pendekatan substansial, situasional, kondisional dan kontekstual.

Oleh karena itu, secara teknis, dakwah tidak dapat terlepas dari dua hal pokok, yakni kemampuan penerima dakwah berdasarkan tingkat berpikirnya, dan keperluan masyarakat objek atau atas permintaannya.⁸

Karakteristik pesan dakwah dibagi menjadi 7, yakni⁹:

- a. Orisinil dari Allah SWT, yakni pesan dakwah Islam adalah benar-benar dari Allah SWT. Allah SWT telah menurunkan wahyu melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya Nabi Muhammad SAW mendakwahkan wahyu tersebut untuk membimbing manusia menuju jalan yang benar.
- b. Mudah, yakni semua perintah Islam bisa ditoleransi dan diberi keringanan jika menemui kesulitan dalam pelaksanaannya.
- c. Lengkap, yakni ajaran Islam mengatur kehidupan manusia dari hal yang paling kecil hingga hal yang paling besar.
- d. Seimbang, ketika ada manusia yang diliputi nafsu keserakahan, pasti ada manusia yang tertindas, dan Islam mengatur hal ini dengan kewajiban zakat.
- e. Universal, yaitu mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh manusia yang beradab.
- f. Masuk akal, yakni semua yang diajarkan dalam Islam dapat diterima oleh akal.

⁸ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*...hal. 36.

⁸ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*.....hal. 38

- g. Membawa kebaikan, yakni Islam mengajarkan kesetaraan manusia tanpa membedakan ras, warna kulit dan yang lainnya.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Materi dakwah (maddah ad da'wah) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Semua materi dakwah ini bersumber pada Alqur'an, As-Sunnah Rasulullah Saw, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam¹⁰. Dalam istilah komunikasi, materi dakwah atau Maddah Ad-Da'wah disebut dengan istilah message (pesan).¹¹

Kata dakwah adalah kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata kerja bahasa Arab yaitu يدعو-دعا menjadi bentuk masdar دعوة دعوة yang berarti seruan, panggilan dan ajakan. Dakwah secara istilah ada beberapa pendapat yang berbeda yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah.¹²

Dakwah adalah kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada Islam, agar manusia memperoleh jalan hidup yang baik, diridhoi oleh Allah

¹⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 13

¹¹ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 88

¹² Aminuddin Sanwar. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), hal. 1.

sehingga hidup dan kehidupannya selama berada di dunia dan akhirat kelak, karena hakikat dari pada kehidupan dunia adalah penghantar untuk kehidupan akhirat yang abadi. Dari uraian pengertian dakwah di atas, baik secara lughawi atau etimologi maupun secara istilah atau terminologi, maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dakwah adalah suatu istilah yang khusus yang dipergunakan di dalam agama Islam.¹³

Dakwah adalah upaya paling efektif dalam rangka menyebarkan agama Islam, karena melalui kegiatan dakwah, seluruh pesan-pesan syariat disampaikan kepada manusia. Pada hakekatnya dakwah adalah ajakan kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar, dengan dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Apapun bentuk dakwahnya, yang pokok adalah mengajak kepada kebaikan dan kebenaran, inilah yang dinamakan dengan dakwah.¹⁴

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.

Asmuni Syukir mengemukakan bahwa dakwah memiliki nama dan istilah *amar ma'ruf nahi munkar*, *tabligh*, *al-nashehat* sebagai sinonim dari istilah

¹³ Aminuddin Sanwar ... hal 3

¹⁴ Supena, Ilyas. *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Ilmu Sosial*. (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2007) hal 190.

dakwah. Selain itu juga washilah, dan khutbah yang memiliki arti yang sama dengan nasehat yaitu memberi wasiat kepada umat manusia agar menjalankan syari'at Allah SWT, kebenaran dan kebaikan. Jihadah yang berasal dari kata *jahada –yujahidu- jihatatan*, yang artinya berperang atau berjuang membela dan melestarikan ajaran Allah SWT, *mauidhah* yang berarti pelajaran atau pengajaran, dan *mujahadah* yang berarti berdekat atau berdiskusi. *Tadzkirah* atau *Kidizbar* yang berarti peringatan atau mengingatkan.

Menurut Dr. M. Quraish Shihab Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi atau masyarakat.¹⁵ Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.

Berbagai macam pemahaman mengenai pengertian dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain.

¹⁵ Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. (Cet. I: Bandung: Mizan Media Utama. 2007) hal 56

2. Penyampaian ajaran Islam tersebut berupa ajakan kepada jalan Allah dengan *amr ma'ruf* (ajaran kepada kebaikan) dan *nahi mun'kar* (mencegah kemunkaran).
3. Dakwah adalah suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Dakwah mempunyai pengertian mengajak, menurut etimologi atau bahasa, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam, antara lain:¹⁶

- 1) Menurut Farid Ma'ruf, istilah dakwah secara logat, adalah menyeru atau mengajak kepada sesuatu perkara, yakni kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. Jadi dakwah menurut bahasa adalah seruan, ajakan, panggilan. Peneliti lebih cenderung kepada pendapat Farid Ma'ruf, yang lebih jelas mengungkapkan pengertian dakwah yaitu, menyeru, mengajak kepada kebaikan, kebenaran (ajaran Islam), karena istilah dakwah digunakan dalam menyebarkan agama Islam.
- 2) Menurut Hamzah Ya'cub, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'watan* yang artinya ajakan, seruan, panggilan, atau undangan.
- 3) Menurut Salahuddin Sanusi, dakwah itu diambil dari perkataan yang artinya menyeru, mengajak kepada sesuatu.

Dengan demikian, secara etimologis pengertian dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Orang

¹⁶ Rosyad Shaleh, ABD. Manajemen Dakwah Islam, (Jakarta, Penerbit dan Pentobar Buku- buku, Indonesia, 2009) hal 78

yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da'i* artinya orang yang menyeru. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan.¹⁷

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah:

1. Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain.
2. Penyampaian ajaran Islam tersebut berupa ajakan kepada jalan Allah dengan *amr ma'ruf* (ajaran kepada kebaikan) dan *nahi mun'kar* (mencegah kemunkaran).
3. Dakwah adalah suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

2. Unsur- unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

¹⁷ Tasmara. *Kiat Menjadi Pendakwah*. (Jakarta: Bina Karya, 1997), hal. 31

a. Da'i (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan aktivitas dakwah baik secara lisan maupun tulisan atau dengan perbuatan. Da'i disebut juga dengan pendakwah. Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah.¹⁸ Dari segi keahlian, Tasmara membagi da'i kepada dua bentuk (kategori) pendakwah. Secara umum setiap muslim yang (*mukalaf*), kewajiban dakwah telah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun satu ayat. Secara khusus muslim yang mampu menguasai ilmu di bidang agama Islam yaitu dikenal dengan ulama dan sebagainya.

Sebagai seorang da'i harus memulai dakwahnya dengan langkah yang pasti. Diantaranya dengan dimulai dari dirinya sehingga menjadi panutan yang baik bagi orang lain. Kemudian membangun rumah tangganya dan memperbaiki keluarganya, agar menjadi sebuah bangunan muslim yang berasaskan keimanan. Selanjutnya melangkah kepada masyarakat dan menyebarkan dakwah kebaikan di kalangan mereka. Memerangi berbagai bentuk akhlak yang buruk dan berbagai kemungkaran dengan cara bijak. Lalu berupaya untuk menggali keutamaan dan kemuliaan akhlak. Kemudian mengajak kalangan orang yang tidak beragama Islam untuk diarahkan ke jalan yang benar dan sesuai dengan syariat Islam

Syahminan Zaini mengutip pendapat Abdul Karim Zaidan mengartikan dai` dengan orang yang disertai tugas syar`i (*al-mukallif*) untuk melaksanakan

¹⁸ Amrullah Achmad (Ed), *Dakwah Islam dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 2005), hal. 6-7

dakwah kepada Allah.¹⁹ Jika diklasifikasikan orang-orang yang dibebani atau disertai tugas untuk melakukan dakwah, maka da'i yang mula-mula mengajak kepada Allah (ajaran Allah Swt) adalah Nabi Muhammad Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam Firman-Nya surat al-Ahzab ayat 45-46 berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.*²⁰

Secara umum *da'i* seringkali disamakan dengan muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun sebenarnya sebutan tersebut memiliki konotasi sempit yaitu hanya membatasi *da'i* sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam secara lisan saja. Padahal kewajiban dakwah adalah milik siapa saja yang mengaku sebagai ummat Rosulullah saw.²¹ *Da'i* juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng. Sehingga, diharapkan dapat membentuk kehidupan yang lebih tenang dan baik.

¹⁹ Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beragama*, cetakan I, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal. 141

²⁰ Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia...* hal. 143.

²¹ Amrullah Achmad (Ed), *Dakwah Islam ...* hal. 9.

b. *Maudu`u al-Da`wah* (Objek Dakwah)

Mad`u atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah.

Da`i yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi mitra dakwahnya adalah calon-calon da`i yang akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya. Untuk itu pengetahuan tentang apa dan bagaimana mad`u, baik jika ditinjau dari aspek psikologis, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi serta keagamaan, merupakan suatu hal yang pokok dalam dakwah. Karena hal tersebut akan sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah, terutama dalam hal penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampaikan, atau metode mana yang akan diterapkan, serta melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna menghadapi mad`u dalam proses dakwahnya.

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da`i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da`i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad`u.²²

²² Amin, Samsul Munir, Ilmu Dakwah, (Jakarta, Amzah, 2009) hal. 98

Objek dakwah adalah orang-orang yang menjadi sasaran kegiatan dakwah. Secara umum dapat dikatakan bahwa siapa saja yang mendapat seruan atau ajakan, panggilan atau himbauan kepada kebaikan, meninggalkan kejahatan, atau kemungkaran maka mereka adalah *Maud`u*.²³ Ketika dipahami pengertian dakwah sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaekh Ali Mahfuzh, maka objek dakwah itu adalah semua manusia. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Muhammad Saw sebagai dai yaitu *Kafatalinnas* (seluruh manusia) sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt dalam surat An-Nisa` ayat 79, dan al-Anbiya` : 107).

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا
وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Artinya: Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.(Qs. An-Nisa` : 79)

﴿١٠٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Qs. Al-Anbiya` : 107)

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa secara umum tugas kerasulan dari Rasulullah Saw adalah untuk berdakwah kepada seluruh manusia (objek Dakwah). Tugas utama beliau adalah memberi peringatan dengan al-Qur'an kepada kaum yang membangkang dan perintah memberi peringatan kepada

²³ Zaini Ahmad Syis, *Standarisasi Pengajaran Agama Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, 1980), hal. 6

kerabat dekat, dan juga memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang belum ada.²⁴

Begitu pula halnya jika dicermati lebih jauh kata-kata dakwah dalam berbagai bentuk, bermakna mengajak kepada yang *ma`ruf* serta mencegah dari *kumungkaran*, terlihat bahwa yang menjadi obyek atau penerima dakwah itu ialah seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan kerasulan nabi Muhammad Saw. diutus untuk seluruh umat manusia. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. al-A'raf ayat 157:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Artinya: *Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.* Kemudian dipertegas lagi dalam surat Saba' ayat 28 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.*(Qs. Saba` : 28).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang menjadi obyek dakwah (sasaran dakwah) adalah seluruh umat manusia tanpa terkecuali, seluruh umat manusia dituntut untuk menerimanya selama dia berakal, baik laki-laki atau perempuan tanpa memandang kepada kebangsaan, warna kulit, pekerjaan, daerah tempat tinggal dan sebagainya.²⁵ Dapat juga dikatakan bahwa dakwah tidak

²⁴ Zaini Ahmad Syis, *Standarisasi Pengajaran...* hal.7

²⁵ Natsir, *Fiqh Dakwah Islam.* (Semarang: Ramadhani, 2004), hal.92

tertuju kepada bangsa tertentu, kepada tingkatan tertentu, kepada golongan tertentu.

Selanjutnya kalau diklasifikasikan objek dakwah dalam al-qur`an, maka sasaran dakwah tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kelompok seperti kelompok orang mukmin, kafir, dan munafiq. Golongan mukmin, mereka yang meyakini kebenaran al-qur`an sebagai wahyu Allah serta telah melaksanakan ajaran Al-qur`an itu dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok ini tidak akan ada keraguan dalam menerima ajaran agama. Golongan kafir, yakni mereka yang belum meyakini atau belum beriman serta mengingkari kebenaran al-qur`an itu.²⁶ Sehingga apakah mereka diberi nasehat atau tidak, namun mereka tetap tidak beriman kepada Allah Swt. dan golongan berikutnya, golongan munafik, yaitu mereka yang secara lahiriah telah beriman, tapi pada hakikatnya mereka belum yakin terhadap kebenaran Al-qur`an, sehingga mereka selalu berolok-olok, berpura-pura dan main-main.

3. Metode Dakwah

Kata Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos”(jalan,cara) Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “metode” mengandung pengertian cara yang teratur dan berpikir baik-baik untu mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); cara kerja yang bersistem untuk

²⁶ Abd. Rachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 80-86.

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁷ Sehingga, tujuan dapat dicapai sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Dakwah adalah panggilan umat manusia di seluruh dunia ke jalan Allah dengan penuh kebijaksanaan dan petunjuk-petunjuk yang baik dan berdiskusi dengan cara sebaik-baiknya, dengan kata lain dakwah sebagai suatu usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan manusia hidup di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai macam dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan masyarakat dan peri kehidupan bernegara.²⁸

Didalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan juga metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Adapun tujuan diadakannya metodologi dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya.

Pengalaman mengatakan, bahwa metode yang kurang tepat seringkali mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya, terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering dikemukakan pun, apabila diramu dengan metode yang tepat, dengan penyampaian yang baik, ditambah oleh aksi retorika yang mumpuni, maka respon yang didapat pun cukup memuaskan.²⁹

²⁷ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika dalam Islam*, (terj. Zainal Abidin dan Dahlia Husin) (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal.105.

²⁸ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika ...* hal.109.

²⁹ Al-Ghazali, *Raudhoh Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Mohammad Lukman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti.2009), hal 113.

Metode dakwah sebenarnya dapat diklasifikasikan menjadi berbagai macam metode tergantung dari segi tinjauannya. Dari segi jumlah audien dakwah dibagi dalam dua cara³⁰:

1. Dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang seorang secara langsung. Metode ini kelihatannya tidak efektif tapi nyatanya dakwah perorangan lebih efektif jika dilakukan terhadap orang yang mempunyai pengaruh terhadap suatu lingkungan.
2. Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Misalnya kelompok ibu-ibu dan sebagainya.

Dari segi cara penyampaianya metode dakwah dapat digolongkan menjadi dua:

1. Cara langsung, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dengan komunikatannya.
2. Cara tidak langsung, yaitu dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara da'ii dan audiennya. Dilakukan dengan bantuan sarana lain yang cocok. Misalnya dengan bantuan televisi, radio, internet dan lain sebagainya.

Kata metode sering dipakai dalam bahasa Indonesia yang dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, “metode ialah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mendapatkan maksud cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Akan tetapi yang dimaksud dengan metode di sini adalah metode dakwah, yakni sebuah cara

³⁰ Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994) hal 82-83

menyampaikan ide kepada orang lain dengan tujuan perubahan sikap atau tingkah laku, sehingga yang diajak mau mengikuti dan melaksanakan apa yang disampaikan oleh seorang da'i. Dalam surat An-Nahal ayat 125 yang artinya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”.

Dari ayat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah :

1. Hikmah (kebijaksanaan) yaitu perkataan yang benar lurus, yang disertai dengan dalil-dalil yang menyatakan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Dalam arti kata dakwah hendaklah disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat berfikir masyarakat yang hendak kita dakwahi.³¹ Tidak membebani mereka, tidak menakuti mereka akan tetapi dapat menghibur dan menyejukan hati mereka serta dapat memecahkan dan dapat mencari jalan keluar dari kesulita-kesulitan mereka, bukan sebaliknya. Dengan demikian dakwah yang dilakukan dengan cara paksaan, kekerasan dan tindakan-tindakan yang tak mengenal pri kemanusiaan. pada hakekatnya bukan dakwah. Hal semacam ini bertentangan dengan ayat tersebut di atas. Sedangkan pengertian hikmah dalam da'i sangat luas mencakup segala taktik, cara, sistim, strategi dan sebagainya yang dilakukan oleh pelaku dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi di mana dan kapan saja.

³¹ Natsir, *Fiqh Dakwah...* hal. 94.

2. *Mau'izatil Hasanah*, metode ini sasarannya adalah orang-orang yang awam atau orang yang kebanyakan. Maka dikehendaki dalam merencanakan materi dakwah harus sesuai dengan daya tangkap mereka dihadapan mereka.³² Tidak pada tempatnya apabila diucapkan kata-kata yang sulit dimengerti seperti banyak menggunakan istilah-istilah asing, dan walaupun terpaksa menyebutkannya harus dijelaskan dengan baik begitu juga dalil-dalil yang dikemukakan hendaklah banyak mengetuk bathiniah atau keyakinan, sehingga bisa mendatangkan kelegaan terhadap jiwa mereka. berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. Sebab tujuan dakwah yang utama adalah perubahan sikap, pikiran dan bagaimana mereka supaya menjalankan syariat Islam dengan penuh rasa tanggung jawab yang timbul dari hati nurani yang penuhikhlas untuk melaksanakannya.
3. *Mujadallah*, yaitu perdebatan-perdebatan yang lebih baik,sesuai dengan nalar mereka, dengan mengadakan dialog diskusi-diskusi tentang sesuatu yang dapat dimengerti dan dipahami oleh mereka dengan penuh keakraban dan kasih sayang terhadap mereka, mendorong untuk berpikir sehat. Metode ini biasanya dipergunakan untuk golongan cerdas dan cendekiawan yang cinta akan kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dan dapat menangkap arti persoalan. Inilah yang menjadi dasar pendapat yang mengatakan bahwa

³² Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika ...* hal.111.

dakwah hukumnya fardhu kifayah. Karena dakwah kepada golongan ini memerlukan keterampilan khusus.³³

Dengan demikian dakwah dapat menjadi obat penyejuk hati, pelipur lara dan penawar dahaga. Sepanjang uraian dari bahasan di atas yang perlu diperhatikan oleh juru dakwah atau da'i adalah bagaimana dakwah yang hendak disampaikan itu dalam cara penyampaian yang sesuai dengan kemampuan akal si penerima dakwah itu sendiri. Ada kalanya pola berfikir masyarakat sangat dipengaruhi pula oleh latar belakang ekonominya, sosial budaya, pengalaman hidup mereka dan lain sebagainya sehingga dakwah diimplementasikan dengan berbagai cara.

Adapun yang dimaksud dengan metode dakwah adalah cara atau jalan yang dilakukan dan ditempuh oleh para dai dalam menyampaikan atau mendakwahkan ajaran Islam kepada umat (*al-maduin*) melalui proses-proses atau strategi tertentu. Terkait dengan metode dakwah, maka al-qur'an mengemukakan berberapa prinsip dan strategi dalam menyampaikan ajaran Islam (*dinul haq*).

4. Media Dakwah

Media dakwah (*wassailull al-da`a*) ialah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam dakwah.³⁴ Kalau dilihat secara eksplisit tidak ada penjelasan Al-qur'an tentang media atau alat apa saja yang dapat digunakan untuk menyampaikan dakwah.

³³ Khaidir Khatib Bandara, *Ilmu dakwah*...42

³⁴ Abd.Rachman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media), hal. 80-86

Tetapi secara implisit banyak isyarat Al-qur'an tentang masalah media ini. Antara lain Hamzah Ya'cub, mengelompokkan media dakwah tersebut kepada lima, yakni:

a) Lisan

Lisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, dan lain sebagainya. Menurut Abdul Karim Zaidan, media lisan atau bahasa adalah media pokok dalam menyampaikan dakwah Islam kepada orang lain.³⁵ Dalam Al-qur'an, ditemui isyarat tentang media lisan ini antara lain dalam surat Al-Baqarah ayat 104 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقُوْلُوْا رَاعِنَا وَقُوْلُوْا اَنْظُرْنَا وَاَسْمَعُوْا ۗ وَلِلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad) “Raa’ina”, tetapi katakanlah “Unzurna”, dan dengarlah. Dan bagi orang-orang yang kafir, siksaan yang pedih, (Qs. Al-Baqarah : 104).*

Dalam beberapa ayat tersebut dinyatakan bahwa para Nabi telah menyampaikan dakwahnya pertama kali dengan menggunakan media lisan secara langsung. Termasuk dalam kelompok media ini antara lain khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato radio dan sebagainya, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.

³⁵ H. Safwan Idris, *Apresiasi Terhadap Peranan Dayah Dalam Pembinaan Masyarakat Sekitarnya*, (Banda Aceh: Pengurus Besar Inshafuddin, 1987), hal. 7.

b) Tulisan

Tulisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan misalnya: buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk, dan sebagainya. Tulisan merupakan hasil dari upaya dai dalam menuliskan sesuatu pesan yang dimungkinkan tulisan tersebut dibaca dan digubris oleh para pencinta dakwah. Dapat pula dikatakan bahwa dakwah tulisan adalah dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan, seperti buku-buku, majalah, surat-surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk dan sebagainya.³⁶

Untuk zaman sekarang media dakwah via tulisan sudah banyak dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Kemajuan ilmu pengetahuan dan pertumbuhan teknologi ternyata cukup banyak media dakwah yang dapat dijadikan sebagai wadah publikasi disamping apa yang telah dikemukakan di atas. Adapun media itu adalah internet. Internet dengan berbagai fitur dan dignsain program seperti webside, blog, email, facebook, twitter dan netlog sangat efektif dijadikan sarana dakwah. Karena juta umat dari berbagai lapisan dunia memanfaatkan jasa media internet sebagai wadah untuk berkomunikasi.

Dakwah melalui tulisan Secara langsung tidak ditemui dalam Al-qur`an , namun, secara tersirat dapat dipahami adanya isyarat tulis menulis atau perintah untuk menulis di dalamnya. Firman Allah SWT dalam surat Al-qalam (pena) dan al-Alaq yang didalamnya memuat perintah membaca tulisan.³⁷

³⁶ Abd. Rachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 34-35.

³⁷ Nizar, *Study Akhlak dalam perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 1992) hal 34

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾ وَالَّذِي
أَخْرَجَ الْمَرْعَى ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Qs.Al-Alaq 1-5).

Di samping itu Rasulullah Saw, telah memberi contoh dengan memerintahkan menulis surat yang ditujukan kepada kepala-kepala negara yang bukan Islam untuk menyeru mereka agar menerima Islam, seperti surat beliau kepada Kisra di Persia, Hercules di Bizantium, Mauqaqis di Mesir dan Negus di Ethopia. Antara lain berbunyi *saya mengajak tuan memperkenankan panggilan Allah' peluklah (Islam) supaya tuan selamat*. Ini menunjukkan pula bahwa, dakwah Rasul Saw. selain dilaksanakan dengan metode lisan juga dengan tulisan (surat).

c) Lukisan

Lukisan yang dimaksud adalah gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita dan sebagainya. Media ini memang banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain. Namun sulit ditemukan isyaratnya dalam Al-quran.

d). Audio-Visual

Audion visual merupakan kombinasi audio dengan visual yang bisa dijadikan sebagai salah satu cara penyampaian yang sekaligus merangsang

penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan dalam televisi dan media jenis lainnya. Sama juga halnya dengan media nomor 3 tidak begitu jelas diungkapkan dalam Al-quran.

e). Akhlak (keteladanan)

Akhlak yaitu suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya: menjenguk orang sakit, bersilaturahmi ke rumah, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya. Akhlak disini ialah perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan media dakwah dan sebagai alat untuk mencegah orang dari kemungkaran, atau juga yang akan mendorong orang lain berbuat yang ma'ruf, seperti membangun mesjid, sekolah dan sebagainya, atau suatu perbuatan yang menunjang terlaksananya syari'at Islam di tengah-tengah masyarakat³⁸.

Ayat-ayat yang terdapat dalam Al-quran mencerminkan akhlak yang mesti dimiliki oleh seorang juru dakwah dalam upaya meyakinkan orang lain kepada ajaran Islam. Tanpa tampilan akhlak yang baik, maka mayoritas penganut Islam mempunyai kencerungan melihat kepada figurinya. Bila figurinya dapat dijadikan teladan yang baik, maka ia ikuti, sebaliknya bila figurinya tidak mempunyai moral, para audiensnya akan meninggalkannya. Dan inilah yang penulis sebut juga dengan *interritas dai* atau kepribadian dai.

5. Materi Dakwah (*Maudhu'dakwah*)

Materi adalah segala sesuatu yang menjadi bahan ajar yang akan disajikan oleh sipemateri atau yang diajarkan kepada orang lain (penerima materi). dakwah.

³⁸ Bahreis, Husein.. *Ajaran-Ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991) hal 67

Materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang mencakup dalam al-qur'an dan sunnah Rasul yang meliputi tiga prinsip pokok; akidah, akhlak dan hukum-hukum, yang biasa disebut dengan "syari'at Islam". Syari'at biasa juga disebut dengan agama (*al-din atau al-millat*).³⁹

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul Nya. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara garis besar materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok⁴⁰ yaitu :

1. Masalah aqidah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT.
2. Masalah syariah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dalam hal ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.
3. Masalah akhlaq, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertical dengan Allah SWT, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.

11

³⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2003), hal.

⁴⁰ Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 2009), hal 12

Di bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di-imani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

Dengan demikian, materi dakwah meliputi seluruh ajaran Islam dengan segala aspeknya dan hal ini dijiwai dengan keberadaan Rasul Allah SAW. sebagai pembawa rahmat di alam ini sesuai dengan QS. al-Ambiya': 107. Mushthafa al-Maraghiy menjelaskan ayat ini merupakan prinsip *ilahiyyah*, bahwa Tuhan tiada mengutus Rasul-Nya dengan membawa agama yang lengkap dengan metode penjabarannya dari syari'at serta hukum-hukum yang berhubungan dengan kebahagiaan dunia akhirat, melainkan sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia seluruhnya mengenai urusan kehidupan dunia dan tempat kembalinya (akhirat)⁴¹.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS. al-Maidah: 67:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللّٰهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٦٧﴾

Artinya : *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.* (Qs. Al-Maidah : 67)

Dengan demikian objek materi pokok dalam berdakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, yang bertujuan untuk mengajak manusia untuk meyakini dan

⁴¹ Natsir, *Fiqh Dakwah*...hal. 97.

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

6. Efek

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan efek atau reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, Wasilah dan thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek pada si Mad'u. Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u*, (mitra/ penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda *Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah.

Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*), demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.⁴²

⁴² Aziz, Moh. Ali, Ilmu Dakwah Edisi Revisi, (Jakarta, Kencana, 2004). Hal 22

Atsar (efek) sering disebut dengan feedback (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah berdakwah, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.

Dalam hal ini, efek dapat dibagi menjadi tiga

1. Efek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengeti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang diterimanya.

2. Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah yang telah tersampaikan.

3. Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif, dan afektif. Dan dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang

telah diketauinya itu, kemudian masuk ke dalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak dan bertingkah laku.⁴³

Jika dakwah telah menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berjalan dengan baik, dan inilah merupakan tujuan final dari dakwah itu.

7. Dasar Hukum Dakwah

Dasar Hukum Dakwah Islam sebagai agama risalah, di antaranya adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dalam arti yang luas yang dinamakan dakwah.⁴⁴ Pada dasarnya para ulama sepakat bahwa dakwah Islam adalah wajib hukumnya, tetapi mengenai klasifikasi wajibnya, ada yang berbeda pendapat wajib *'ain* artinya kewajiban seluruh umat. manusia (muslim) dalam keadaan dan situasi apapun, dan ada juga yang mengkategorikan dalam wajib kifayah, artinya hanya diwajibkan atas sebagian umat Islam yang mengerti akan seluk beluk agama Islam.

Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar ma'ruf nahi munkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan. Pijakan dasar pelaksanaan dakwah ada dalam Al Qur'an dan Hadits.

⁴³ Thohir Luth, M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 34

⁴⁴ Anwar Masyari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), hal. 10.

Pada dasarnya berdakwah merupakan tugas pokok para Rasul yang diutus untuk berdakwah kepada kaumnya agar mereka beriman kepada Allah SWT, akan tetapi dengan berlandaskan kepada Alquran dan anjuran nabi Muhammad kepada umat Islam di dalam beberapa Hadis tentang keharusan untuk berdakwah, maka dakwah juga diwajibkan kepada seluruh umat Islam. Mengenai hukum dakwah masih terjadi permasalahan apakah jenis kewajiban dakwah ditujukan kepada setiap individu atau kepada sekelompok manusia, perbedaan pendapat tersebut disebabkan perbedaan pemahaman terhadap dalil naqli (Alquran dan Hadis), dan karena kondisi pengetahuan dan kemampuan manusia yang beragam dalam memahami Alquran.

Mengenai dasar kewajiban dakwah telah disebutkan dalam nash al-qur'an sura Ali Imran ayat 104:

مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ الْمُنْكَرِ
وَلْتَكُنْ

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu, segalanya umat yang menyeru kebaikan dan menyuruh kepada yang ma’ruf dan menjauh dari yang munkar, mereka itulah orang yang beruntung”.* (Qs. Ali Imran:104)

Kalangan ulama berpendapat apakah wajib ‘ain sehingga semua orang Islam tidak terkecuali wajib melaksanakan dakwah atau wajib kifayah, di mana jika kewajiban tersebut sudah dilakukan oleh sebagian dari umat Islam, maka kewajiban menjadi gugur bagi semua umat Islam. perbedaan penafsiran ini terletak pada kata minkum, di mana oleh pendapat pertama “*min*” diberi pengertian “*littabidh*” sehingga menunjukkan hukumnya fardhu kifayah, dan pendapat yang

lain mengartikannya dengan “*littabiyin*” sehingga menunjukkan pada hukum fardhu ‘ain.⁴⁵

Jadi dalam hal dakwah ulama berbeda memberikan penjelasan tentang kewajiban melaksanakannya. Di mana ada yang berpendapat wajib kifayah, dan sebagian wajib ‘ain. Akan tetapi masih dilihat dulu dai urgensinya dan kapan dakwah dilakukan.

8. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghasully adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasi kebahagiaan. Sementara itu, Ra’uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropeksi terhadap apa yang telah diperbuat.⁴⁶

Secara prinsipil tujuan dakwah Islam adalah nilai akhir atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh dari keseluruhan tindakan dakwah, namun tujuan dakwah selama ini dipahami sebagai upaya mengajak orang lain (lain agama) ke dalam agama Islam, sementara menengok sejarah perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama dakwah tidak hanya untuk menjadikan semua orang menjadi Islam, melainkan bertujuan untuk menciptakan kerahmatan bagi seluruh alam. Pada dasarnya Dakwah Islam bertujuan untuk menumbuhkan

⁴⁵ Natsir, *Fiqh Dakwah*, (Semarang: Ramadhani, 2004), hal. 109.

⁴⁶ Ra'uf Syalaby, *Fungsi Dakwah*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) hal 18

pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam baik dalam tataran individu-individu maupun masyarakat demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan dakwah harus menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang menjadi obyek dakwah, sehingga tercapai efektifitas dan efisiensi dalam aktifitas dakwahnya.⁴⁷ Tentu saja tujuan tersebut akan berbeda untuk kelompok masyarakat tertentu dengan kondisi yang tertentu pula. Oleh Asmuni Syukir, tujuan dakwah dibedakan dalam dua tujuan, Pertama, tujuan umum dakwah: tujuan yang sifatnya masih umum dan utama di mana seluruh gerak langkah proses dakwah ditujukan dan diarahkan kepadanya, tujuan umum ini adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat.⁴⁸

Kedua, tujuan khusus dakwah yang lebih bersifat praletis operasional yang merupakan rincian dari tujuan umum, misalnya, peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT, pembinaan mental agama Islam (akhlak), pendidikan anak-anak, mengajak umat manusia kepada agama Islam. Dengan penetapan tujuan dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat, maka fungsi unsur-unsur dakwah akan lebih maksimal, unsur-unsur dakwah tersebut antara lain adalah *da'i* (subyek dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), *maddatud* dakwah (materi dakwah), *wasailu ad-dakwah* (media dakwah) dan *kafitaru ad-dakwah* (metode dakwah).

⁴⁷ Arsyad Lincoln, *Menghidupkan Dakwah dalam Masyarakat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 102.

⁴⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2003), hal. 32.

Unsur-unsur tersebut adalah kemampuan yang menentukan proses dalam sistem dakwah, tetapi bukan sistem dakwah itu sendiri, pemahaman yang sering muncul adalah bahwa kelima unsur tersebut dianggap sebagai sistem, yang sebenarnya pengertian sistem atau unsur-unsur itu lebih tepat masuk dalam kategori tabligh / penyiaran Islam dalam perspektif ilmu komunikasi.⁴⁹ Jadi tujuan utama dakwah sebagaimana telah disebutkan dalam definisi dakwah maupun yang telah disebutkan dalam al-Qur'an adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT, agar dapat bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

C. Hikayat Perang Sabi

1. Pengertian Hikayat

Hikayat berasal dari India dan Arab, berisikan cerita kehidupan para dewi, peri, pangeran, putri kerajaan, serta raja-raja yang memiliki kekuatan gaib. Kesaktian dan kekuatan luar biasa yang dimiliki seseorang, yang diceritakan dalam hikayat kadang tidak masuk akal. Namun dalam hikayat banyak mengambil tokoh-tokoh dalam sejarah.⁵⁰ Dan salah satu bentuk sastra karya prosa lama yang isinya berupa cerita, kisah, dongeng maupun sejarah. Hikayat termasuk salah satu karya sastra Melayu Klasik.

Hikayat adalah cerita kuno sejenis roman yang menceritakan kehidupan putra rajayang gagah perkasa beserta putri yang cantik yang bersifat khayal. Cerita

⁴⁹ Aminudin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2006), hal. 73.

⁵⁰ Abdullah Arif, *Pengantar Hikajat Prang Sabi*. Hal 49

lengkap dalam hikayat dimulai dari cerita tentang nenek moyang para tokoh yang berasal dari kahyangan. Peristiwa-peristiwa diceritakan secara mengagumkan berhubungan dengan kesaktian dan pengalaman-pengalaman yang berbahaya. Pada umumnya cerita berakhir dengan pertemuan antara putra raja dengan kekasihnya. Bahasa dalam hikayat kadang-kadang sulit dipahami. Dalam menceritakan kisahnya, hikayat menggunakan bahasa Melayu yang kini sudah jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Inimerupakan salah satu faktor mengapa sekarang hikayat kurang populer dalam kehidupan masyarakat khususnya di kalangan remaja.

Umumnya mengisahkan tentang kepalawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kekuatan/ kesaktian, dan mukjizat sang tokoh utama. Ciri - ciri hikayat ada adalah sebagai berikut ini:

1. Berisi kisah - kisah kehidupan lingkungan istana (istana sentris)
2. Banyak peristiwa yang berhubungan dengan nilai - nilai Islam
3. Nama nama tokoh dipengaruhi oleh nama - nama Arab
4. Ditemukan tokoh dengan karakter diluar batas kewajaran karakter manusia pada umumnya
5. Tidak ada`pembagian bab atau judul
6. Juru cerita tidak pernah disebut secara eksplisit (anonim)
7. Sulit membedakan peristiwa yang nyata dan peristiwa yang imajinatif
8. Banyak menggunakan kosakata yang kini tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari – hari
9. Seringkali menggunakan pernyataan yang berulang-ulang

10. Peristiwa seringkali tidak logis
11. Sulit memahami jalan ceritanya
12. Bersifat istana centris
13. Anonim (nama pengarang tidak di cantumkan)
14. Berkembang secara stetis
15. Bersifat imajinatif, hanya bersifat khayal
16. Lisan, karena di sebarakan lewat mulut ke mulut
17. Berbahasa klise, meniru bahasa penutur sebelumnya
18. Bersifat logis⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa hikayat memiliki cerita yang dapat memberikan pelajaran dan nasihat bagi pembaca maupun pendengarnya. Hikayat memiliki ciri-iri tersendiri yang berbeda dengan prduk sastra lainnya.

2. Unsur-Unsur Hikayat

Unsur-unsur yang terdapat dalam hikayat sebenarnya tidak jauh berbeda dengan jenis prosa lama yang lainnya. Hikayat dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam hikayat adalah unsur yang membangun cerita tersebut dari dalam. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsure yang membangun cerita tersebut dari luar.

Hikayat sebagai suatu bagian daripada sastra memiliki beberapa unsur. Adapun unsur-unsur dalam Hikayat yaitu:⁵²

⁵¹ Murdani. *Perkembangan Sastra dan Aplikasinya*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 39.

1. Unsur Intrinsik

a) Tema dan Amanat

Tema ialah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema mayor ialah tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Tema minor ialah tema yang tidak menonjol. Tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah karya fiksi. Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Ada beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung.

c) Alur dan Pengaluran

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. Pengaluran, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan alur. Menurut kualitasnya,

⁵² Rosyad Shaleh, ABD. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta, Penerbit dan Pentobar Buku-buku, Indonesia 1977), hal. 54.

pengaluran dibedakan menjadi alur erat dan alur longgar. Alur erat ialah alur yang tidak memungkinkan adanya percabangan cerita. Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya percabangan cerita. Alur lurus ialah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus ialah alur yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran keduanya.

d) Latar dan Pelataran

Latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar dibedakan menjadi latar material dan sosial, sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.

e) Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan ialah dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita di sini adalah pribadi yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan cerita.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain. Walaupun istilah hikayat awalnya berasal dari India dan Arab, tetapi dengan

perkembangan bentuk di Nusantara (tanah Melayu), maka hikayat mempunyai hakikat yang berbeda karena cerita-cerita yang digunakan dalam hikayat seperti cerita narasi atau sejarah misalnya dalam sastra Melayu dikenal Hikayat raja-raja Pasai, Hikayat Siak, Tradisi Lisan, Hikayat Malin Demen, hikayat yang berunsur Islam seperti Hikayat Nabi Yusuf, bahkan cerita autobiografi seperti Hikayat Abdullah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan pesan dakwah dalam buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy

2. Sumber Data

Jenis data penelitian terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang memberikan semua informasi yang terkait dengan dakwah tasauf dari buku maupun dari lokasi penelitian langsung. Sedangkan data primer dalam penelitian ini adalah pesan dakwah yang terdapat buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy. Data primer adalah data yang bersumber dari lapangan, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari hasil analisis kepustakaan, seperti buku, jurnal dan sumber tertulis lainnya¹.

¹ Sugiyono. *Metode Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal, 225.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut.

- (1) Membaca berulang-ulang secara keseluruhan buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy untuk memahami isinya secara utuh.
- (2) Mencatat kata, kalimat, atau data-data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
- (3) Mencatat serta mengumpulkan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian.
- (4) Menganalisis pesan dakwah yang terdapat pada buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy
- (5) Menarik kesimpulan.

C. Teknik Analisis Data

Setelah data-data observasi dan wawancara terkumpul, maka penulis menganalisis data berdasarkan konseptual yang terdapat di bab dua. Adapun analisis dilakukan sebagai berikut:

Model analisis interaktif lebih tepat digunakan, sebab relevan dengan rancangan penelitian ini. Relevansi itu dapat dilihat pada karakteristik analisis model interaktif, yakni (1) dapat dilakukan dengan empat langkah: (a) selama

pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) verifikasi atau menyimpulkan data; (2) keempat langkah itu terjadi bersamaan, berhubungan, berlanjut, dan berulang.

Identifikasi data dilakukan dengan cara menyeleksi kesesuaian data dengan acuan yang disiapkan berkaitan dengan buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy. Data yang dihasilkan dalam proses itu berupa dokumen dan catatan pengamatan langsung mengenai pesan dakwah pada buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy Selanjutnya, data diklasifikasikan dengan cara dipilah dan dikelompokkan menurut ruang lingkup kajian penelitian ini. Agar pemilahan dan pengelompokan mudah dilakukan, maka digunakan acuan masing-masing indikator.

Proses analisis selanjutnya ialah penyajian data. Setelah direduksi, data disajikan dalam tabel agar teratur menurut jenisnya. Data yang tersusun dalam setiap tabel lalu direduksi kembali dengan mempertimbangkan prinsip kecukupan kebutuhan data. Data dari proses reduksi itu berupa dokumen. Apabila data dianggap cukup, selanjutnya diberi catatan "cukup". Sebaliknya, apabila ada data kurang, maka diberi catatan "kurang" dan dicari sampai cukup. Penyajian data yang di peroleh di dasarkan pada alur kerja reduksi dan penyajian data yang kurang.

Data yang sudah disajikan selanjutnya di simpulkan, yakni data dianalisis dan di jelaskan sesuai dengan masalah dan fokus kajian penelitian berkaitan dengan pesan dakwah pada buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh

Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy. Agar penganalisan dan penafsiran sesuai dengan masalah dan fokus kajian penelitian ini, maka data yang di kumpulkan mengacu kepada variabel penelitian.

Analisis setelah proses pengumpulan data berakhir tetap didasarkan pada model alur penelitian kualitatif. Analisis data pada tahap ini dilakukan melalui tahap (1) transkripsi (2) kategorisasi, (2) penafsiran, dan (3) penyimpulan temuan data yang berkaitan dengan Hikayat Prang Sabi.

Transkripsi dan kategorisasi data dilakukan dengan mendeskripsikan semua dokumen dan data pendukung sesuai urutan kodenya. Selanjutnya, data dokumentasi dipilih dan digolongkan menurut ruang lingkup penelitian. Data yang sudah dipilih dan digolongkan, selanjutnya dimasukkan pada tabel analisis untuk di reduksi lagi sehingga menghasilkan data yang akuntabel dan akurat.

Langkah selanjutnya ialah penafsiran data yang sudah di kategorikan. Menafsirkan data dilakukan dengan teknik uji keabsahan data, yaitu teknik triangulasi kepada sumber, metode, peneliti, dan teori. Setelah uji kesahihan itu dibuat kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hikayat Perang Sabi

..... Dalam hikayat Aceh yang semuanya dalam bentuk puisi, yang dituliskan di atasnya, hal mana menimbulkan satu kesulitan bagi para penjelidik kesusteraan Aceh. Memang ada juga satu dua buku hikayat yang disebut didalamnya nama pengarangnya.

Hal ini tidak terkecuali dengan “Hikayat Prang Sabi” dimana pada naskah yang disimpan oleh orang-orang yang berminat, samasekali tidak ditulis siapa pengarangnya. Dalam koleksi naskah-naskah hikayat Prang Sabi. Satu naskah berasal dari naskah lama yang disimpan oleh Teuku M. Junus Djamil, seorang ahli sejarah, dan satu naskah lagi berasal dari naskah yang disimpan oleh Alm. Sdr Abdullah Arif M.A. Kedua naskah ini disalin kedalam huruf latin oleh saudara Anzib, seorang pengarang dan sastrawan Aceh, dengan dilengkapi satu uraian tentang ejaan Bahasa Aceh, dalam huruf latin, keterangan tentang asal usul naskah dan tiga mukadimah dalam bentuk puisi sebagai pengantar dari Salinan naskah Hikayat Prang Sabi itu, masing-masing dari Sdr. Abdullah Arif M.A Hadji Zainuddin dan Sdr Anzib sendiri.

Ada yang mengatakan, bahwa Hikayat Prang Sabi yang masyur itu dikarang oleh Teunku Tjhik Tiro Muhammad Saman, ada yang mengatakan Teungku Tjhik Kuta Karang, ada yang mengatakan oleh Teungku Tjhik Tanoh Abee, dan kebanyakan ahli mengatakan dikarang oleh Teungku Tjhik Pante Kulu

yang bernama asli Hadj Muhammad, saja termasuk dalam kelompok yang terakhir.

Menurut penyelidikan semenjak sebelum perang dunia kedua, bahwa yang banyak diperkengkadang orang tentang siapa pengarang Hikayat Prang Sabi yaitu antara Teungku Tjhik Tiro dengan Teunku Tjhik Pante Kulu. Banyak orang tua yang ikut perang mengatakan pengarang Hikayat Prang Sabi yaitu Teungku Tjhik Tiro, dengan mengetahui bahwa Teungku Tjhik Tiro sendiri memang ada mengarang sebuah hikayat yang bernama sa'labah yang didalamnya juga ada dicantumkan hal-hal yang berhubungan dengan prang sabi.¹

B. Pesan Dakwah dalam Buku Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Kara Ali Hasjmy

Menurut Zentgraf, hikayat perang sabi karangan ulama Pante Kulu telah menjadi momok yang sangat ditakuti oleh Belanda, sehingga siapa saja yang diketahui menyimpan apalagi membaca hikayat perang sabi itu mereka akan mendapatkan hukuman dari pemerintah Hindia Belanda dengan membuangnya ke Papua atau Nusa Kambangan².

Sarjana Belanda ini menyimpulkan, bahwa belum pernah ada karya sastra di dunia yang mampu membakar emosional manusia untuk rela berperang dan siap mati, kecuali hikayat Perang Sabi. Kalau pun ada karya sastrawan Perancis La Marseillaise dalam masa Revolusi Perancis, dan karya Common Sense dalam

¹Hikayat PPrang Sabi..., hal 17

²Ali Hasjmy, ... hal 24

masa perang kemerdekaan Amerika, namun kedua karya sastra itu tidak sebesar pengaruh hikayat perang sabi yang dikarang Tgk. Chik Muhammad Pante Kulu.³

Belajar dari sejarah, maka Aceh-lah negeri yang ditakuti oleh Portugis dan sulit untuk ditaklukkan oleh Belanda sejak tahun 1873 serta Jepang. Beribu macam taktik perang yang digunakan oleh para penjajah tetapi tidak dapat menguasai Aceh yang unggul dengan taktik perang gerilyanya. Sejarah mencatat bahwa perang kolonial di Aceh adalah yang paling alot, paling lama, dan paling banyak memakan biaya perang dan korban jiwa penjajah

Itu sebabnya, sejarawan Indonesia Ali Hasjmy menilai bahwa hikayat perang sabi yang ditulis Tgk. Chik Pante Kulu telah berhasil menjadi salah satu karya sastra puisi terbesar di dunia. Menurut Hasjmy, pengaruh syair hikayat perang sabisama halnya dengan pengaruh syair-syair perang yang ditulis oleh Hasan bin Sabit dalam mengobarkan semangat jihad umat Islam di zaman Rasulullah.

Atau hikayat Perang Sabi dapat disamakan dengan illias dan Odyssea dalam kesusastraan epos karya pujangga Homerus di zaman “Epic Era” Yunany sekitar tahun 700-900 sebelum Mesehi.

Berikut ini merupakan contoh hikayat yang terdapat dalam buku Hikayat Prang Sabi.

*Diiringi pudji dan salam,
Hamba berdatang sembah bawa hadiah
Berupa berita kissah prang sabi,
Dengan bantuan ilahi*

Pekabaran Al-Qur'an akan direka,

³Ali Hasjimy, ... hal 25

*Pinta kakanda pada adinda
Menolak kehendak lajak tiada
Meski karangan kurang sempurna*

*Sungguh ini amalan terpujji
Semoga Ilahi beri pahala
Sahabat kenalan dimana-mana*

*Sebagai ganti keris pusaka
Lambung padi berderet rapi
Putjuk kerrawang bertampuk tjemerlang
Akan rangkaian intan baiduri.⁴*

*Sungguh beratjun rentjong dan pedang,
Namun kissah perang sabi lebih berbisa
Belanda takut lutut bergojang,
Kissah chabaran dilarang membajta,*

*Masa belanda keras larangan,
Siapa menjimpan akan disiksa,
Sebab berita beratjun tadjam
Belanda ditjentang dengan gembira.*

*Demikian berita berbisa merangsang,
Belanda tjelaka berhati dengki,
Hikajat dirampas dan dibuang,
Agar hilang perangsang mati.
Mata-mata Belanda berkeliaran,
Siang malam sibuk mentjari,
Demi diketahui penjimpan chabaran,
Kepada tuan lapuran diberi.⁵*

*Seketika djuga tenterapun dating,
Hikajat disita, jang punja digari,
Kepada tuan dipersembahkan,
Sedangkan orang penjfara ditangsi.*

*Demikian indahnja kissah berita perang,
Garang merangsang pendengarnya,
Dimana djumpa Belanda ditjentang,
Hilang melarang tjinta dunia.*

⁴Tgk. Tjik Pante Kulu, *Hikajat Prang Sabi*, hal 16

⁵Anzib, *Pengantar Salinan Hikajat Prang Sabi*, hal 13-14

Dari uraian yang telah diketangahkan di atas, dijelaskan bahwa hikayat Prang Sabi sebagai suatu “karya sastra), sebagai “puisi perang”, sebagai “epic-poety” telah berhasil dengan demikian, dan penciptanya Teungku Tjhik Pante Kulu berhak mendapatkan gelaran “ Penyair Perang” terbesar didunia

*Dengan haru tjutjurkan air mata,
Kenangkan Allah Mahakuasa,
Demi darah merah terpandang,
Mukanja bertjaja tjemerlang.*

*Oh, anakku.....
Lah dating panggilan sajang,
Dara sorga lah menanti,
Pulangja abang pahlawan.
Djandjimu dahulu, intan,
Djual djiwa dimedan laga
Kini terimalah sajang,
Hadiah perang indah rupawan.
Oh, saudara tertjinta,
Menurut firman Allah,
Berperang di Djalan-Nja,
Adalah penhulu ibadah.*

*Asli hadis tersebut tiada,
Arti sadja terakam disini,
Semoga semua siap siaga,
Tiada siapa jang lupa diri.*

*Renungkan saudaraku sajang,
Tidaklah hamba mengada-ada,
Benar ini berita Qur'an,
Bukan chabaran tiada berpuntja.*

*Dalam Al-Qur'an terakam ajat,
Firman Allah Mahakuasa,
Hadis Rasul pemimpin ummat,
Djangan lupakan saudara tertjinta.*

*Hadis nabi benar berkata:
Berperang di Djalan Allah,
Balsasan akan dating njata,
Sorga tersedia sudah.*

*Demikian tersurat didalam kitab,
Firman Allah Illahi Rabbi,
Dengar kata makna ajat,
Radja ibadat perang sutji.*

*Tubuhmu sajang dibeli Tuhan,
Sorga tinggi harganja pasti,
Jakinlah kita wahai budiman,
Orang beriman berbahagia nanti.*

*Siapa sedia serahkan njawa dan harta,
Untuk biaja perang di Djalan Illahi,
Dibeli Allah tinngi harganja,
Sorga tinggi tukaranja pasti.*

*Demikianlah saudara karunia Rabbi,
Balas lelah djihat berbakti,
Begitu suratan djandji Ilahi,
Apa lagi jang dinanti.*

Setelah itu pengarang memperingatkan agar kesempatan yang sedang terbuka segera dipergunakan: janganlah hendaknya lalai lagi. Kini adalah masanya untuk berbakti. Ditegaskan kalua nanti pintu bakti telah ditutup, gerbang taubat telah terkunci erat, semua ibadat dan segala dilihat sudah tidak ada guna lagi. Pintu yang kini terbuka, sebentar lagi akan tertutup rapat, usia dunia sudah dekat akan berakir Sebelum segala-galanya terlambat, marilah berdjihad, beramal dan berperang, demikian ditegaskan pengarang.

*Sedjak dahulu saudaraku tuan,
Kafir tiada dipulau rudja,
Kini ini zaman pilihan,
Belanda dating antar sorga*

*Demikian kataku muda pahlawan,
Djangan rawan semua kita,
Sedjak nenek dahulu zaman,
Nasib begini ada tiada.*

Setalah lama masa dahulu,

*Zaman Rasul Penghulu Nabi,
Perang Sabi tiada berlaku,
Kini baru datang lagi.*

*Tuhan kita pengasih penjajang,
Tjinta berganda kepada hamba,
Buka djalan lurus memandjang,
Menudju sorga taman bahagia.*

*Wahai teungku radja djauhari,
Mengapa gelisah tenteram tiada,
Djika tidak memerangi musuh Illahi,
Menjesal nanti tiada berguna.
Oh saudaraku kaum bangsawan,
Firman Tuhan tegas njata,
Harus pertjaja ajat Qur'an,
Segala adjaran didalamnja ada.*

*Itu firman Kalam Allah,
Mengapa gundah wahai bentara,
Makna maksud maklum sudah,
Mengurai pandjang berguna tiada.*

*Siapa enggan memerangi Belanda,
Siksa neraka dibalas Tuhan
Demikian kataku adik dana bang,
Djangan bimbang senantiasa.*

Hikayat Perang Sabi sebagai karya sastra, “puisi perang”, benar-benar telah berhasil mencapai sasarannya dan benar-benar telah membuat pimpinan dan serdadu-serdadu tentara penjajah Belanda ketakutan.⁶

*Pekabaran Al Qur-an akan direka,
Pinta kakanda pada adinda
Menolak kehendak layak tiada,
Meski karangan kurang sempurna.
Benarlah ini amalan terpuji,
Semoga Ilahi beri pahala,
Berguna hendaknya bagi semua,
Handai tolan sahabat segala.*

⁶Ali Hasjimy, op., cit hal 147

Dari lukisan ini jelas kita lihat bahwa hikayat tersebut permintaan dari sang kakak, Teungku Tjihik di Tiro Muhammad Saman untuk membangkitkan semangat perang sabi, sehingga mereka bersedia syahid dalam mempertahankan negerinya. Dari kenyataan sejarah terbukti bahwa Hikayat Perang Sabi benar-benar telah menjiwai Perang Aceh lawan Belanda selama puluhan tahun, benar-benar telah membuat rakyat Aceh menjadi “Muslim Sejati” yang tidak takut mati untuk membela kebenaran, benar-benar telah melahirkan pahlawan-pahlawan yang tidak ingin pulang dari medan perang; benar-benar telah menjadikan Aceh sebagai neraka bagi tentara Belanda sepanjang sejarah penjajahan di Aceh. Bagaimana besarnya pengaruh Hikayat Perang Sabi dalam membangkitkan semangat perang, sehingga menyebabkan kedudukan tentara Hindia Belanda sangat terjepit, oleh seorang pengarang Belanda Zentgraaf dilukiskan sebagai berikut :

Para pemuda meletakkan langkah pertamanya di medan perang atas pengaruh yang sangat besar dari karya-sastra ini (Hikayat Perang Sabi, menyentuh perasaan mereka yang mudah tersentuh hatinya dengan karya-sastra yang sangat berbahaya).Peneliti pada masa itu yang juga sangat tertarik dengan hikayat tersebut, C. Snouck Hurgronje menyatakan, “tidak hanya cerita-cerita fiksi dan legenda agama, tetapi juga karya instruksi moral dan pelajaran yang sederhana.”⁷

C. Strategi Dakwah dalam Buku Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Karya Ali Hasjmy

⁷Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*. Terj. S. Gunawan.(Jakarta: PT. Bhratara Karya Aksara,1983) hal.23

Hikayat ini menjadi faktor terpenting yang terbukti ampuh menjadi faktor ideologis yang tak bisa dipadamkan. Selama doktrin yang diajarkan Hikayat Perang Sabi masih berada di hati masyarakat Aceh, perang melawan kafir Belanda akan terus berlangsung. Hal ini terbukti dengan usaha-usaha mati-matian Belanda mengakhiri perang selama puluhan tahun dengan membakar desa, merusak tanaman yang menjadi persediaan makanan, serta menangkap para pemimpinnya dari kalangan uleebalang (bangsawan) maupun dari kalangan ulama. Tekad perlawanan tetap berkobar sampai Belanda angkat kaki meninggalkan bumi Aceh. Sampai saat-saat terakhir tentara Belanda di Aceh, mereka tidak bisa sepenuhnya menguasai dan mengontrol semua wilayah Aceh.

Hikayat Perang Sabi bukan karya sastra biasa. Tetapi ia adalah sebuah karya yang bersumber dari wahyu ilahi dan karenanya keberadaannya akan terus berlangsung hingga akhir zaman. Para ulama Aceh berhasil menyampaikan pesan-pesan dari Al-Quran dan hadits dalam karya yang dipahami oleh masyarakat Islam di Aceh saat itu. Karena itu, tidak mengherankan jika akhirnya syair-syair jihad pun sampai bisa menjadi lagu pengantar tidur bagi anak-anak Aceh untuk menjadikan jihad sebagai jalan hidup mereka. Faktor pendukung lainnya yang juga penting adalah peran ulama yang baik. Ulama yang baik dan murid-muridnya telah membuktikan diri sebagai teladan dalam melawan kezaliman dan ketidakadilan penjajah Belanda. Terbukti wilayah Pidie yang merupakan basis dayah (pesantren) menjadi wilayah terakhir yang bisa ditaklukkan Belanda.

Di dalam seni sastra kita harus berpegang teguh pada dasar-dasar keindahan, untuk memperoleh seni yang tinggi. Keindahan yang terdapat pada seni

adalah hasil usaha seniman. Didalam seni djelas sekali bahwa keindahan adalah bekas atau bejangan pikiran, yakni bekas pikiran penciptaan. Pikiran yang sama sifatnya dengan bekas pikiran dalam ciptaan itu sejalan yang akan dapat menikmati ciptaan. Demikianlah dijelas bahwa persesuaian sifat antara pembina dan yang di nyata, antara subjek dengan objek, yang dapat menggetarkan jiwa.

Berkata dan menulis itu baru bermakna, bila ucapan dan tulisan itu dapat dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain: penjelmaan maksud itu karenanya dapat ditangkap oleh orang lain. Bila orang lain telah dapat mengetahui maksudnya, ini bearti bahwa Bahasa jang digunakan itu memenuhi tugasnja, sanggup menghubungkan djiwa jang satu dengan jiwa jang lain. Pada saat maksud itu ditangkap, selesailah tugasnya sebagai alat pengantar. Disini kita liat bahwa kesempurnaan Bahasa itu terletak dalam soal dapat tidaknya dipahami oleh orang lain dalam satu masjarakat Bahasa.

Hikayat adalah sastra Aceh yang berbentuk puisi di luar jenis pantun, nasihat, dan kisah. Bagi orang Aceh hikayat tidak berarti hanya cerita fiksi belaka, tetapi juga berisi hal-hal yang berkenaan dengan pengajaran moral dan kitab-kitab pelajaran sederhana asalkan ditulis dalam bentuk sajak. Bagi orang Aceh mendengarkan atau membaca hikayat merupakan hiburan yang utama, terutama sebagai bentuk hiburan yang bersifat mendidik. Dalam sastra Melayu, yang disebut hikayat adalah karya sastra yang berbentuk prosa. Di Aceh, uraian perang sabi disajikan dalam bentuk hikayat. Meskipun demikian, beberapa di antaranya ada yang disajikan dalam bentuk prosa.⁸

⁸Ali Hasjimy, ..., hal 149

Orang Aceh sangat senang mendengarkan pembacaan hikayat, yang sampai pada awal abad 20 merupakan hiburan yang utama. Pembacaan Hikayat Perang Sabidilakukan sebelum orang maju ke medan pertempuran. Tradisi membaca hikayat sebelum orang terjun ke dalam peperangan adalah tradisi dalam kebudayaan Melayu. Ketika perang melawan Belanda, masyarakat Aceh membaca Hikayat Perang Sabi di dayah-dayah atau pesantren, di meunasah, di rumah, maupun di tempat lain sebelum pergi berperang.

Secara tradisional, masyarakat Aceh sangat menggemari hikayat yang selalu diciptakan dalam bentuk puisi.Reputasi seorang penyair dalam masyarakat ialah pada kemampuannya menyampaikan hikayat secara lisan dengan kemerduan suara dan kelihaihan mengolah irama.Para ulama yang menjadi panutan masyarakat menyadari keadaan tersebut dan mengarahkan untuk kepentingan dakwah, baik untuk menanamkan ajaran agama secara sederhana kepada anak-anak maupun untuk lingkungan yang lebih luas.Para ibu di rumah sering memetik lagu dari hikayat sebagai lagu pengantar tidur. Secara tidak langsung, ikatan puisi yang dinyanyikan oleh ibu ini melekat ke dalam ingatan si anak, dan menjadikan ia akrab dengan bentuk-bentuk puisi yang ada dalam tradisi sastra Aceh.

Tetapi, Hikayat Perang Sabi di mata sarjana dan sastrawan Belanda merupakan satu hal yang sangat menarik untuk diteliti.Karena Hikayat Perang Sabi sanggup membangkitkan keberanian luar biasa dalam hati Rakyat Aceh, maka hal tersebut menarik perhatian sejumlah sarjana Belanda untuk meneliti dan mempelajarinya, terutama mereka yang ahli bahasa Aceh. Salah seorang di antara sarjana Belanda yang menaruh perhatian sangat besar terhadap Hikayat Perang

Sabi, yaitu Prof. Dr. Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936), seorang ahli Aceh yang banyak menghabiskan umurnya untuk meneliti Aceh untuk kepentingan Belanda.⁹ Karya Sastra Hikayat Perang Sabi juga menjadi salah satu bacaan wajib bagi para mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Sastra Aceh di Belanda, dan juga menjadi perhatian para mahasiswa Fakultas Sastra pada umumnya.

D. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Buku Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda Kara Ali Hasjmy

Pengaruh *HikayatPrang Sabi* terhadap masyarakat Aceh ternyata mempunyai jangkauan yang cukup panjang baik dalam waktu maupun dalam lingkungannya dan ini dikatakan telah membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme kepada pembaca dan pendengarnya selama perlawanan masyarakat Aceh terhadap Belanda yang cukup panjang.

Apabila kita menelaah *Hikayat Prang Sabi* dengan teliti maka kita akan mengetahui bahwa *Hikayat Prang Sabi* sebagai suatu karya sastra memenuhi segala syarat pendidikan. Ia telah sanggup mendidik akal manusia Aceh dalam zaman sesulit itu dan bahkan telah sanggup memberi nilai-nilai keindahan pada jiwa setiap pemuda pada zaman itu untuk membela tanah air. Hingga tak heran jika pada abad 19 ketinggian nilai sastra *Hikayat Prang Sabi* sebagai suatu karya sastra telah dipelajari dan diteliti oleh sejumlah sastrawan Belanda yang ahli bahasa Aceh.¹⁰

⁹Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*. Terj. S. Gunawan.(Jakarta: PT. Bhratara Karya Aksara, 1983) hal.45

¹⁰Ali Hasjmy, op., cit hal 156

Zaman dahulu juga mengajarkan kepada anak-anak tentang *Hikayat Prang Sabi*. *Hikayat Prang Sabi* mampu menumbuhkan semangat nasionalisme para anak muda zaman dahulu untuk membela bangsa dan negara. Terbukti dengan banyaknya buku-buku pelajaran yang dibawa mengungsi dan terdapatnya *Hikayat Prang Sabi*. Lirik *Hikayat Prang Sabi* memiliki arti dan makna yang mendalam bagi rakyat Aceh. Seperti yang tertera di buku *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda* karya Ali Hasjmy bahwa *Hikayat Prang Sabi* dapat membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme. Bahkan ketika kecil dahulu, Ali Hasjmy kerap didendangkan lagu *Hikayat Prang Sabi* oleh neneknya ketika diayunan, guna menumbuhkan semangat cinta pada kebudayaan dan tanah air.

Karya *Hikayat Perang Sabil* mengandung 4 kisah yang berbeda, yang mempunyai satu topik utama; iaitu, *berjuang di Jalan-Allah*. Prof. Ali Hasjmy menerangkan, kisah-kisah tersebut berupa cerita *fiktif* yang mempunyai dasar latar belakang (setting) sejarah Islam. Beliau telah membuat ringkasan dari kisah-kisah tersebut; yang akan kita salin secara global sebagai berikut:

1. Kisah Ainul-Mardiyah

Kisah berlatar belakang zaman awal Islam di mana Nabi Muhammad SAW bersama-sama dengan kaum *Muhajirin* dan *Ansar* yang telah berhasil mendirikan pusat pemerintahan yang berbentuk Negara Islam di *Yastrib* (1H/622M), dengan ibu kotanya *Madinah an-Nabi al-Munawwarrah*, yang lebih dikenal dengan sebutan Madinah saja. Sejak itu dan seterusnya, Allah Ta'ala menurunkan ayat-ayat-Nya berkaitan perang bagi menjaga keselamatan Agama, Negara dan rakyat. Izin

pertama perang tercatat dalam al-Quran, *Surah al-Hajj* ayat 39; “*Izin berperang telah diberi kepada kaum muslimin yang teraniaya*” dan *Surah al-Baqarah*, ayat 190-191; “*berperanglah di Jalan-Allah (Perang Sabil) untuk melawan mereka yang memerangi kamu,...*”.

Dalam Tarikh (sejarah) Islam dicatat rangkaian peperangan yang dilakukan orang-orang yang beriman bersama Nabi mereka, Muhammad SAW; dari Perang *Badar* (2H) hingga perang *Tabuk* (11H). Semua peperangan di masa Nabi Muhammad SAW terjadi sebanyak 27 kali pertempuran, yang dikomando langsung oleh beliau sebanyak 27 kali, sedangkan sisanya dipimpin oleh para sahabat beliau.

Dalam kisah *Ainul-Mardiyah* diceritakan Seorang pendakwah-jihad, salah seorang komandan pasukan Perang Sabil bernama *Abdul-Wahid* sedang memobilisasi pemuda untuk berperang di Jalan-Allah. Dikisahkan, dalam perjalanan menuju medan-jihad, seorang pemuda dalam pasukannya; beliau muda berusia 20 tahunan telah bermimpi, dibukakan Allah Ta’ala baginya keindahan dan kenikmatan al-Jannah bertemu dengan bidadari, putri cantik jelita, bernama *Ainul-Mardiyah*. Bidadari yang hanya diperuntukan bagi mereka yang gugur syahid di medan bakti, Jalan-Allah.

2. Kisah Pasukan Gajah.

Peristiwa Pasukan Gajah dibawah pimpinan *Abrahah* yang hendak menghancurkan *Ka’abah*, oleh penyair diambil sebagai tamsil ibarat, untuk menjadi perhatian rakyat Aceh yang sedang berperang melawan penjajah Belanda. Pengarang memperingatkan, bahwa kalau rakyat Aceh sendiri tidak mau berjihad

memerangi Belanda, nanti Allah akan kirim pasukan lain untuk melawannya, sebagaimana yang berlaku pada Tentara Bergajah, Kerajaan Romawi(Kristen) dari Yaman (570M).

3. Kisah Sa'id Salmi.

Kisah Sa'id Salmi ini merupakan suatu cerita fiktif yang dijalin pengarang dalam bentuk puisi.Kejadiannya di zaman hidup Nabi Muhammad SAW, iaitu di zaman Madinah.Dikisahkan seorang pemuda bernama "*Sa'id Salmi*", seorang budak turunan Habsyi yang telah dimerdekakan tuannya.Rupanya buruk sekali, hitam pekat, dengan muka penuh parut-parut bekas diiris pisau.Belum beristri, karena tiada seorangpun yang mau bersuamikan dia. Dikabarkan bahwa dia telah masuk Islam secara rahasia.

Pada suatu hari dia datang menghadap Rasulullah. Ditanyakannya kepada Rasul, apakah dalam Islam seorang bekas budak yang buruk seperti dia, sama dengan orang-orang Islam lainnya, mendapat balasan yang serupa di akhirat nanti. Pada waktu itu Rasulullah SAW menerangkan; Menurut ajaran Islam, semua penganutnya sama derajat di sisi Allah. Akan mendapat balasan yang serupa di akhirat nanti, siapa berbuat baik masuk surga dan kalau berbuat jahat masuk neraka. Biar seorang bangsawan Quraisy, kalau berbuat mungkar akan disiksa dalam neraka, dan budak hitam dari Habsyi kalau berbuat makruf akan diberi nikmat kurnia dalam surga.

Rasulullah SAW juga menerangkan; siapa saja yang pergi berperang di Jalan-Allah dan mati syahid, dia akan dibalas dengan surga; yang penuh dengan bermacam kesenangan dan kenikmatan, dengan bidadari yang cantik jelita. Kata

Nabi SAW, tidak ada beda antara orang Arab dengan *Ajam*. Tidak ada beda antara orang kaya dengan orang miskin. Dan tidak ada beda antara orang putih dengan orang hitam. Mendengar penerangan itu, Sa'id Salmi menyatakan Islam-nya dihadapan Nabi SAW, meski pun pada hakekatnya dia telah masuk Islam beberapa bulan yang lalu. Seterusnya dia bertekad dan berjanji akan ikut serta dalam Perang Sabil – bila datang seruan nanti – untuk menegakkan kebenaran Islam.

4. Kisah Budak Mati Hidup Kembali

Kisah ke-empat yang menjadi *tema* dari Hakayat Perang Sabil; ialah, Kisah Budak Mati Hidup Kembali. Cerita ini fiktif, yang dirangkai dengan peristiwa zaman hidup Rasulullah SAW, dalam mata-rantai peperangan yang berkecamuk antara Angkatan Perang Pemerintah Islam di bawah pimpinan Muhammad SAW menghadapi serdadu-serdadu kafir, baik kafir musyrik Quraisy, kafir Yahudi ataupun kafir Nasrani. Seperti kisah-kisah yang lain, kisah ini pun bertujuan untuk memotivasi perang dalam lingkungan muslim Aceh melawan Belanda penjajah.

Apabila kita coba cermati; rahasia (*sir*) kekuatan sebenar Kitab Perang Sabil bukan hanya pada isi ataupun cara penyampaiannya. Lebih jauh dari itu hakekatnya mengandungi *Ruh-Jihad* yang telah wujud sejak permulaan Islam. *Siir* yang dapat menukar dan merobah (*transform*) kehidupan *fana* kepada kehidupan abadi (*baqa'*); kesenangan dunia kepada kenikmatan akhirat. Membuat hidup dan kehidupan manusia bermakna dan penuh arti. Sastrawan Mujahid; Haji

Muhammad, Teungku Chik Pante Kulu telah berhasil memperoleh apa yang diidam-idamkannya:

Benarlah ini amalan terpuji.
Semoga Ilahi beri pahala.
Berguna hendaknya bagi semua
Handai tolan sahabat segala.
Ganti memberi keris berdulang
Lambung padi berderet rapi
Ganti pusaka pucuk kerawang.
Inilah rangkaian intan baiduri.

E. Peranan Ulama dalam Prang Sabi

Sebelum melancarkan agresinya, belanda memperhitungkan bahwa Aceh akan dapat ditaklukkan dalam waktu yang singkat. Hal ini didasarkan pada misi kraijenhoff yang sampai tiga kali datang ke Aceh (1817-1872) dengan melihat lemahnya Pemerintahan Kerajaan Aceh dan perlengkapan militer yang lebih sedikit dari pada milik belanda, namun yang terjadi adalah belanda gagal.¹¹ Dalam agresinya yang pertama.¹²

Belanda belum juga sadar meskipun mengalami kekalahan total dalam agresi I, bahkan mengirim mata-mata, G. Lavino seorang konsulnya di perang untuk mempersiapkan Agresi II yang kemudian melancarkan serangan terhadap Aceh pada tanggal 19 Desember 1873.¹³

Dalam Agresi ke II, belanda berhasil menduduki Mesjid Raya pada 6 Januari 1874, dan menguasai istana (dalam) Aceh pada tanggal 24 Januari 1874. Tanggal 31 Januari 1874, Van Swieten memproklamkan bahwa Aceh sudah

¹¹Rusdi Sufi dkk, ... hal 34

¹²Ismail Yakub, ..., hal 36

¹³Ismail Yakub, ..., hal 37

takluk dan Pemerintah Kolonial Belanda mengganti kedudukan Sultan daerah Aceh Besar menjadi milik Pemerintah Hindia Belanda. Bersama dengan pernyataan Belanda tersebut, Belanda Aceh diberi nama “Kutaraja” .

Setelah istina ditinggal maka sejumlah lebih kurang 500 (lima ratus) orang pemimpin terkemuka mengadakan suatu musyawarah yang kemudian mengikrarkan sumpah “ Wajib Prang Sabi” untuk mengusir Belanda dipimpin oleh Imeum Lueng Bata dan Teuku Lamnga. Dalam rapat tersebut juga menghasilkan tujuh ketentuan untuk rakyat, yaitu:’

1. Sifat jihat rakyat yang diwajibkan ikut serta bertempur adalah mereka yang sudah menyatakan sukarela ikut perang.
2. Rakyat diwajibkan gotong-royong untuk segera memperbaiki masjid yang rusak akibat perang agar kewajiban ibadah tetap terjaga.
3. Rakyat diwajibkan gotong-royong untuk bersama-sama mengatasi dampak dari perang
4. Dalam masa perang dilarang mengadakan pertemuan-pertemuan yang bersifat sukaria yang tidak bertalian dengan agama, seperti seudati.
5. Setiap yang membutuhkan bantuan, wajib diberi bantuan oleh penduduk, terutama jika mereka memerlukan permondokan dan persembuyian
6. Apabila diperlukan untuk membikin benteng (kuta), rakyat diwajibkan bergotong-royong

7. Ulama setempat berwenang memberikan bantuan dana tau menerima pengaduan-pengaduan rakyat didalam mengatasi kesulitan yang dideritanya.¹⁴

Atas dasar keputusan wajib jihat, ulama-ulama menjadi aktif dan mengambil peranan penting baik sebagai pemimpin perang maupun sebagai pengawas koordinasi total rakyat terhadap Belanda.¹⁵ Di Lamsie, Aceh Besar, diadakan pula sebuah rapat rahasia yang dihadiri oleh Teuku Panglima Polem, Teuku Tjihik Abdul Wahab Tanoh Abee dan sejumlah ulama-ulama dan ule balang yang belum menyerah kepada kompeni Belanda. Yang menjadi antara perundingan, yaitu menggiatkan perang djihat untuk mengusir belanda.

Dalam rapat itu Teuku Tjihik Abdulwahab Tanoh Abee menegaskan bahwa tenaga perjuangan masih belum hancur seluruhnya, tetapi yang sudah kurang yaitu kesulitan batin dan kekuatan iman, yang akhirnya beliau menutup nasehat dengan kata-kata yang sangat berkesan: “ Sebelum kita memerangi musuh lahir, perangilah dulu musuh batin, yaitu hawa nafsu. harta rakyat yang ada pada kita masing-masing yang telah diambil karena menurut hawa nafsu, serahkanlah kembali dengan segera. jangan lah rakyat itu teraniaya tegakkanlah keadilan ditengah-tengah kita terlebih dahulu, sebelum kita minta keadilan kepada orang lain. Dari itu, tobatlah wahai teuku-teuku dahulu sebelum mengajak rakyat memerangi kompeni. Kalau tidak diduga dikembali harta rakyat yang diambil dengan jalan yang tidak sah.

¹⁴Ali Hasjmy, ...hal 25

¹⁵Mohammad said, ..., 427

Nasehat Teungku Tjihik Tanoh Abee ini dikuatkan oleh Teuku Panglima Polem, yang menganjurkan agar semua hulubalang kembali kepada ajaran Allah. Selagi Teungku Tjihik di Tiro sedang sibuk-sibunya mempersiapkan angkatan Perang Sabi, datanglah menjumpai beliau Teuku Hadji Muhamamd Pante Kulu yang baru saja pulang dari mekkah, yang dikirim oleh pamanya Teungku Tjihik dayah Tjut.¹⁶

Teungku Hadji Muhammad Pante Kulu, yang lebih terkenal dengan nama “Teungku Tjihik Pante Kulu, mempersembahkan kepada Teungku Tjihik di Tiro, sebagai Panglima Perang Angkatan Sabi, sebuah Karya Satra bernama Hikayat prang Sabi, sumbanganya untuk membangkitkan semangat perang jihat (mengenai dengan Teungku Pante Kulu dan Hikayat Prang Sabi akan dibicarakan dalam pasal tersendiri.

Prang sabi yang dilanjarkan rakyat Aceh dibawah pimpinan para ulama, dimana Teungku di Tiro duduk sebagai pemimpin tertinggi, benar-benar telah memusingkan kepada pimpinan tertinggi, benar-benar telah memusingkan kepada pimpinan Angkatan Perang Hindia Belanda yang sedang mabuk untuk mendapatkan kemenangan dalam perang. Sehingga, pasukan Belanda merasa sangat takut terhadap kepemimpinan para ulama yang memiliki semangat yang begitu besar untuk menghadapi peperangan dan keyakinan akan mendapatkan pahala mati syahid jika terbunuh dalam perang.

Teungku Tjihik di tiro Syeh Saman dan barisan sabi yang berjumlah 6000 orang (jumlah yang sebenarnya puluhan ribu orang,) menghebatkan serangan atas

¹⁶Ismail Jakup, ..hal. 35-47

garis konsentrasi. Ia telah mendirikan banteng-banteng yang berderet letaknya, ini memungkinkan bagi laskarnya melakukan aksi berangsi garis demarksi kompeni yang lebarnya 1000 m. itu dan sampai kebatas pagar besi kompeni.berbagai gelombolan berhasil menyusut lewat pagar besi sampai ketengah-tengah musuh dan mengamuk disana. Banyak bencana yang mereka sebabkan dan juga kaum wanita masuk kedalam benteng musuh.Dengan menyamar seperti penjaja makanan disiang hari dan pejuang diwaktu malam.Kian besar kemenangan mereka kian hebat pula anjuran kaum penjair. Untuk melakukan prang sabi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pesan yang terdapat pada buku hikayat prang sabi menjiwai perang Aceh melawan Belanda adalah pesan perjuangan untuk membela diri dari penjajahan Belanda. Pada hikayat ini disampaikan pesan kepada masyarakat Aceh untuk berani melawan Belanda, dikarenakan jaminan pahala syahid dan surga bagi para mujahid yang syahid di jalan Allah.
2. Nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat perang sabi menjiwai perang aceh melawan belanda Karya Ali Hasjmy adalah tentang Ainul Mardhiah, sosok bidadari surga, pahala syahid bagi orang-orang yang tewas dalam perang sabi, Habsi berkulit hitam dan buruk rupa serta kisah Muda Belia yang sangat mempengaruhi jiwa para pemuda untuk berjihad di medan perang melawan kezaliman penjajahan Belanda.

A. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan melalui penulisan ini adalah:

1. Diharapkan para pembaca hikayat perang sabi menjiwai perang aceh melawan belanda Karya Ali Hasjmy ini dapat lebih mengenal dan mengetahui akan penokohan yang ada dalam novel ini.

2. Hendaknya mengambil hikmah dari isi hikayat perang sabi menjiwai perang aceh melawan belanda Karya Ali Hasjmy yakni tentang keberanian melawan penjajahan dan ancaman terhadap negeri khususnya terhadap agama Islam.
3. Hendaknya dapat meneladani hikayat ini dalam kehidupan yang mampu bangkit dari keterpurukan saat mengalami gangguan dari pihak luar (penjajah) yang mencoba mengganggu kemerdekaan dan keamanan negeri.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Ichsan Maulana
2. Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar 07 -07- 1992
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 431106360
9. Alamat : Lhoknga Kab, Aceh Besar
10. Nama Orang Tua/Wali :
 - a. Ayah : Marwan Ustman
 - b. Ibu : Kamariah
 - c. Pekerjaan : Wirausaha
11. Alamat : Lhoknga Kab, Aceh Besar
12. Riwayat Pendidikan :
 - a. MIN : MIN 1 Lamhom, Tahun 2000 s/d 2005
 - b. MTsN : MTsN Al-manar , Tahun 2005 s/d 2007
 - c. MAN : MAN 2 Banda Aceh, Tahun 2007 s/d 2010
 - d. PTN : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry Banda Aceh 2011 S/D sekarang

Penulis



Ichsan Maulana
Nim. 431106360